



BAPUKUNG : TINJAUAN USTADZ, BIDAN DAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MENIDURKAN BAYI KHAS BANJAR

Melani Junita

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: mellanijunita@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 29-12-2024 | Accepted 07-01-2025

Abstract

The Bapukung tradition is a unique method of soothing and putting infants to sleep, particularly among the Banjar people of South Kalimantan and the Dayak tribes. This practice involves gently rocking the baby while wrapped in a long cloth. The tradition of bapukung has recently come under scrutiny and intense debate. This study aims to analyze the perspectives of religious leaders, midwives, and the community on the practice of Bapukung. Several key considerations need to be taken into account. The research findings indicate that the tradition of bapukung can be interpreted as a form of child-rearing based on the principle of doing good and avoiding harm. As long as the practice does not harm the infant and does not contradict religious teachings, it can be carried out. However, every parent has the freedom to choose the parenting method that best suits their beliefs and circumstances. It is essential that bapukung is performed correctly and does not cause harm to the baby. The baby's position when wrapped should be comfortable and not restrict their movement. There is no explicit prohibition in religion regarding the practice of bapukung. However, the primary principle is that no living creature, including infants, should be harmed.

Keywords: Tradition, Bapukung, Banjar

Abstrak

Tradisi Bapukung ialah salah satu cara menidurkan balita khas suku Banjar yaitu di Kalimantan Selatan dan suku Dayak yang terkenal uniknya, yang dilakukan dengan cara diayunkan dan dibalut dengan kain panjang. tradisi bapukuttng kini menjadi sorotan dan perdebatan sengit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bapukung : Tinjauan Ustadz, Bidan dan Masyarakat, terdapat beberapa pertimbangan penting yang perlu diperhatikan. Hasil Penelitian Menunjukkan tradisi bapukung dapat dimaknai sebagai bentuk pengasuhan anak yang didasarkan pada prinsip kebaikan dan tidak merugikan orang lain. Selama praktik ini tidak membahayakan bayi dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, maka dapat dijalankan. Namun, setiap orang tua memiliki kebebasan untuk memilih metode pengasuhan yang paling sesuai dengan keyakinan dan kondisi masing-masing, Bapukung harus dilakukan dengan benar dan tidak menyakiti bayi. Posisi bayi saat dibungkus harus nyaman dan tidak membatasi gerakannya. Tidak ada larangan eksplisit dalam agama mengenai praktik bapukung. Namun, prinsip utama adalah tidak boleh menyakiti makhluk hidup, termasuk bayi.

Kata Kunci: Tradisi, Bapukung, Banjar

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Indonesia, dengan kekayaan budaya yang begitu melimpah, menyimpan segudang tradisi unik yang telah diwariskan turun-temurun. Salah satu tradisi yang menarik untuk ditelusuri adalah bapukung, sebuah kebiasaan menidurkan bayi yang khas masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Praktik ini bukan sekadar cara menidurkan bayi, melainkan sarat akan makna budaya, sosial, dan bahkan kesehatan yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Namun, di tengah derasny arus modernisasi, tradisi bapukung kini menjadi sorotan dan perdebatan sengit. Sebagian masyarakat berpegang teguh pada keyakinan bahwa bapukung memiliki manfaat bagi kesehatan bayi dan merupakan warisan berharga yang harus dilestarikan. Di sisi lain, muncul pula pandangan yang mempertanyakan keamanan dan efektivitas praktik ini dalam konteks pengetahuan medis saat ini. Tradisi ini tidak hanya melibatkan orang tua, tetapi juga melibatkan berbagai pihak seperti Ustadz, bidan, dan masyarakat secara luas. Masing-masing pihak memiliki perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memandang bapukung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Sesuai dengan pengertian Sugiyono (2019), metode kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna dari fenomena sosial atau budaya secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, menggunakan metode kualitatif untuk mempertemukan kenyataan empiris dengan teori yang berlaku. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah

PEMBAHASAN DAN HASIL

Tradisi Bapukung ialah salah satu cara menidurkan balita khas suku Banjar yaitu di Kalimantan Selatan dan suku Dayak yang terkenal uniknya, yang dilakukan dengan cara diayunkan dan dibalut dengan kain panjang. Antara mengayun dan ditopang (Bapukung), keduanya memakai peralatan dan cara mengayunnya juga kurang lebih sama dengan mengayunnak biasanya. Sedangkan perbedaannya, pada Bapukung posisi bayi duduk diikat dengan kaki direntangkan atau ditekuk ke dada, sedangkan pada cara mengayun yang biasa dilakukan bayi pada posisi biasa atau berbaring telentang tanpa diikat.

Kata Bapukung dan Mamukung, dalam Kamus Bahasa Banjar. Bapukung kata dasarnya adalah “pukung” yang artinya mengayunkan bayi, dan diawali dengan kata “Ba” kemudian menjadi kata “bapukung” yang dalam bahasa Banjar yang memiliki fungsi sebagai gambaran, yaitu menjelaskan keadaan anak atau bayi yang sedang dipukung. 'bapukung' adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan seorang bayi yang sedang diayun dalam gendongan tradisional. Posisi bayi saat dipukung adalah duduk dengan kaki tertekuk dan tubuh terbungkus rapat oleh kain. Orang yang mengayun bayi disebut menjadi kata “bapukung” yang dalam bahasa Banjar yang memiliki fungsi sebagai

gambaran, yaitu menjelaskan keadaan anak atau bayi yang sedang dipukung. 'bapukung' adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan seorang bayi yang sedang diayun dalam gendongan tradisional. Posisi bayi saat dipukung adalah duduk dengan kaki tertekuk dan tubuh terbungkus rapat oleh kain. Orang yang mengayun bayi disebut 'mamukung'. Teknik mengayun ini melibatkan pengikatan kain gendongan dari leher hingga pantat bayi, menciptakan suasana nyaman yang membuat bayi tidur nyenyak dalam waktu yang lama.¹

Tradisi Bapukung bukan sekedar tradisi menidurkan bayi dalam bentuk balutan kain dan diayun-ayun. Tradisi ini juga mempunyai makna simbolis. Tradisi Bapukung bukan hanya sekedar tradisi menidurkan bayi menggunakan kain dan mengayun, terdapat makna simbolis dalam tradisi ini

a. Gerakan mengayun dalam tradisi bapukung

Maayun yg artinya mengayun dilakukan dengan berhati hati, di ayun dengan penuh kasih sayang dan lembut agar menimbulkan rasa aman dan nyaman pada bayi, ini merupakan wujud kasih sayang dan kepedulian orang tua terhadap anak

b. Kain panjang lilitan

Kain panjang bukan hanya sekedar kain yang digunakan untuk membungkus bayi, kain panjang yg dililit kan pada bayi melambangkan perlindungan terhadap anaknya, kain ini dipercaya sebagai pelindung bayi dari berbagai bahaya dan pengaruh negatif. Proses membungkus bayi juga dilakukan dengan penuh perhatian dan kasih sayang sehingga bayi merasa nyaman, hal ini menimbulkan ikatan emosional antara bayi dan orang tua.

c. Doa-doa yg diucapkan

Doa-doa yang dilantunkan dalam tradisi ini bukan hanya indah dan merdu, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam, doa-doa yang dilantunkan saat Bapukung biasanya berisi permohonan kepada Allah SWT agar anak diberikan keselamatan, kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam hidupnya, orang tua berharap anak mereka menjadi anak yg soleh dan solehah.²

Bapukung yang merupakan tradisi Banjar yang terdapat termasuk ke dalam ilmu Fiqih yang bisa menjadi sebuah hukum. Baayun bapukung memiliki nilai tarbiyah, pituah, doa, dan Syair yang diniatkan dari orang tua si anak agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Si ibu mengantarkan anaknya tidur dengan syair shalawat sampai anak itu tertidur. Jadi dalam Islam tidak menyalahi dan tidak ada unsur bid'ah, karena dengan adanya syair, doa, atau ngaji tersebut keinginan orang tua

¹ Dewi , A.,Nurul ,F.A., Frety ,S.A. , Cindy ,M.A., Rezeki ,A.R. dan Dini ,D.2023. Analisis Manfaat Tradisi Bapukung Terhadap Kesehatan Anak Di Kecamatan TelukBalengkong,Riau Vol.4, Issue 5,2023, pp10214-10215

² Siti,F.,Nur, A.S., Sawitry, M.A. dan Audi, R.A.2024.Pandangan Masyarakat Banjar Terhadap Tradisi Bapukung,Banjarmasin, Vol.3Issue 2, pp 746-747

agar anaknya menjadi berakhlak baik, anak yang berguna, anak yang sholeh dan sholehah untuk dirinya, keluarganya, dan bangsa negara.³

a. Adapun langkah-langkah dalam mamukung anak bayi:

1. Langkah pertama masukkan sang anak ke dalam ayunan yang telah disediakan, kemudian letakkan anak dalam posisi berbaring.
2. Setelah bayi atau anak sudah berbaring kemudian posisikan ia dalam keadaan duduk tegap dengan cara menahan bagian belakang anak dengan menggunakan tangan dan paha seraya memegang erat kain sarung yang digunakan untuk Bapukung agar posisi anak tetap tegap dan tidak terjatuh, lalu posisikan tangan sang anak menyentuh perut atau dada, sedangkan posisi kaki ditekuk hampir menyentuh dada agar ia tetap rileks dan nyaman.
3. Langkah selanjutnya yaitu mengikat bayi atau anak menggunakan kain panjang dengan cara memilin kain tersebut mulai dari bagian leher hingga ke bagian pinggang sang anak dengan ikatan yang tidak terlalu kencang, tidak pula terlalu kendur. Hal ini bertujuan agar anak tidak jatuh saat dipukung.

Setelah selesai semua proses Bapukung, terakhir bayi atau anak tersebut kemudian diayun atau dibuai dengan lembut dan penuh kasih sayang oleh orang tua anak seraya melantunkan nyanyian atau lagu-lagu bernuansa Islami.⁴

b. Dalil Mengenai Bapukung

Meskipun tidak ada dalil yang menunjukkan secara langsung tentang bapukung, maka disini akan di qiyaskan dengan dalil yang berbunyi :

لا يَضُرُّ مُسْلِمًا لِسَانُهُ وَلَا يَدُهُ

“tidak menyakiti seorang Muslim pun dengan lisannya dan tangannya” Dalam konteks tradisi bapukung, kita dapat mengambil hikmah bahwa:

1. Tujuan utama adalah kebaikan: Setiap tindakan yang kita lakukan terhadap anak harus didasarkan pada tujuan untuk memberikan kebaikan dan kebahagiaan.
2. Keamanan dan kenyamanan adalah hal yang utama: Kita harus memastikan bahwa setiap tindakan yang kita lakukan tidak membahayakan atau membuat anak merasa tidak nyaman.
3. Adaptasi dengan zaman: Tradisi dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

c. Tradisi Bapukung Menurut Beberapa Masyarakat Banjar

1. Menurut Ustadz Ahmad Thabrani Ustadz pesantren Nurul Musthofa Marabahan

³ Azmi, K. (2019). Tadisi Bapukung pada Masyarakat Suku Banjar di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Jambi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.

⁴ Salamiyah dan Jannnah ., 2021. Budaya Baayun Bapukung Banjar : Sisi kajian budaya,islam,dan sains. Jurnal Uin Antasari Banjarmasin Vol.01, Issue 01,2021,pp 3

Barito Kuala :. Tradisi membungkus bayi atau bapukung merupakan warisan budaya yang telah lama melekat dalam masyarakat Banjar. Praktik ini dilakukan dengan cara membungkus bayi dengan kain panjang hingga tubuhnya terbalut rapat. Menurut Ustadz Ahmad Thabrani dari pesantren Nurul Musthofa Marabahan, Barito Kuala, beliau menyatakan bahwa secara umum, tidak ada larangan eksplisit dalam agama Islam terkait praktik bapukung. "Setahu saya tidak ada atau diperbolehkan saja," ungkap Ustadz Ahmad Thabrani.

Namun, beliau juga menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek kesehatan dan kenyamanan bayi. Jika praktik bapukung justru menyakiti bayi, maka hukumnya menjadi haram karena Islam sangat melarang tindakan yang dapat membahayakan anak. "Apabila bapukung itu menyakiti sang bayi, yang awalnya diperbolehkan menjadi diharamkan karena menyakiti bayi," tegas beliau. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk bijaksana dalam menerapkan tradisi ini. Ustadz Ahmad Thabrani juga menyampaikan bahwa permisibilitas praktik bapukung sangat bergantung pada situasi dan kondisi. Jika bayi merasa nyaman dan tidur lebih nyenyak setelah dibungkus, maka tidak ada masalah. Sensasi terbalut kain yang rapat dapat memberikan rasa aman bagi bayi, mirip seperti saat berada di dalam kandungan. "Dan, tergantung situasi dan kondisi selama tidak menyakiti diperbolehkan saja, bapukung ini membantu bayi tidur lebih nyenyak karena memberikan sensasi keamananyang mirip dengan berada di dalam kandungan," jelas beliau.

2. Menurut Bapak Syarkawi, S.Sos, seorang pegawai KUA Marabahan, tradisi ini telah menjadi kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat Banjar untuk menidurkan bayi. "Tradisi bapukung sudah lama menjadi kebiasaan masyarakat Banjar untuk menidurkan bayi," ujar Bapak Syarkawi. Beliau berpendapat bahwa tradisi ini dianggap efektif karena membuat bayi merasa nyaman dan tenang, sehingga lebih mudah tidur. Hal ini sejalan dengan keyakinan banyak orang tua bahwa bapukung dapat memberikan sensasi keamanan bagi bayi..

Namun, di balik manfaatnya, tradisi bapukung juga perlu diperhatikan dari sudut pandang kesehatan. Menurut beliau kekhawatiran mengenai potensi risiko cacat fisik jika praktik bapukung dilakukan secara tidak benar. Pembungkusan yang terlalu ketat atau dalam posisi yang tidak tepat dapat menghambat perkembangan tulang dan sendi bayi. "Dari sudut pandang kesehatan, ada kekhawatiran mengenai potensi cacat fisik jika dilakukan secara tidak benar," ungkap Bapak Syarkawi. Meski demikian, beliau juga mengakui bahwa banyak contoh bayi yang tumbuh sehat dan normal setelah melalui tradisi bapukung. Hal ini menunjukkan bahwa praktik bapukung tidak selalu berdampak negatif jika dilakukan dengan benar dan sesuai dengan kondisi bayi. Dari perspektif agama, Bapak Syarkawi menjelaskan bahwa

belum ada dalil agama yang secara spesifik melarang atau mengizinkan praktik bapukung. "Jadi, selama tidak membahayakan bayi dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, tradisi ini diperbolehkan," tegas beliau. Hal ini memberikan ruang bagi orang tua untuk memilih apakah akan menerapkan tradisi bapukung pada bayi mereka atau tidak.

Namun, Bapak Syarkawi juga menekankan bahwa tidak semua bayi cocok dengan tradisi bapukung. Setiap bayi memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga perlu dilakukan penyesuaian dalam penerapannya. Orang tua disarankan untuk memperhatikan kondisi bayi dan berkonsultasi dengan dokter anak sebelum memutuskan untuk membungkus bayi. "Tidak semua bayi cocok dengan tradisi ini, dan belum ada dalil agama yang secara spesifik melarang atau mengizinkan Bapukung," tambah Bapak Syarkawi.

3. Menurut Ibu Rabiatul Adawiah, AM.Keb, seorang bidan berpengalaman di Marabahan, memiliki pandangan yang positif terhadap tradisi bapukung. Beliau berpendapat bahwa praktik membungkus bayi ini tidak menjadi masalah selama dilakukan dengan benar dan memperhatikan kenyamanan bayi. "Bapukung tidak menjadi masalah selama posisi bayi saat dibungkus dengan benar dan nyaman," ujar Ibu Rabiatul. Menurut beliau, tradisi ini memiliki beberapa manfaat, terutama dalam membantu bayi untuk tidur lebih nyenyak dan tercukupi waktu tidurnya. Tidur yang cukup sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. "Tradisi ini membantu bayi tidur lebih nyenyak, dan tercukupi tidurnya, yang sangat penting untuk pertumbuhannya," tambah Ibu Rabiatul. Beliau juga menjelaskan bahwa meskipun belum banyak penelitian ilmiah yang mendalam secara khusus mengenai manfaat bapukung, banyak orang tua yang merasakan manfaatnya secara langsung. Bayi mereka cenderung lebih tenang dan mudah tidur setelah dibungkus.

Ibu Rabiatul menekankan pentingnya memperhatikan posisi bayi saat dibungkus. Posisi yang benar akan membuat bayi merasa aman dan nyaman, serta tidak menghambat pergerakannya. Selain itu, bahan kain yang digunakan untuk membungkus bayi juga perlu diperhatikan. Pilihlah kain yang lembut, menyerap keringat, dan tidak terlalu ketat agar tidak mengganggu sirkulasi udara. "Meskipun belum ada penelitian mendalam, banyak orang tua yang merasakan manfaatnya," ungkap Ibu Rabiatul. Beliau juga mengingatkan bahwa setiap bayi memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada bayi yang merasa nyaman dengan dibungkus, namun ada juga yang lebih suka tidur tanpa dibungkus. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan respons bayi setelah dibungkus. Jika bayi terlihat rewel atau kesulitan bernapas, sebaiknya hentikan praktik bapukung.

KESIMPULAN

Tradisi Bapukung ialah salah satu cara menidurkan balita khas suku Banjar yaitu di Kalimantan Selatan dan suku Dayak yang terkenal uniknya, yang dilakukan dengan cara diayunkan dan dibalut dengan kain Panjang. Posisi bayi saat dipukung adalah duduk dengan kaki tertekuk dan tubuh terbungkus rapat oleh kain. Orang yang mengayun bayi disebut 'mamukung'. Teknik mengayun ini melibatkan pengikatan kain gendongan dari leher hingga pantat bayi, menciptakan suasana nyaman yang membuat bayi tidur nyenyak dalam waktu yang lama.

Tradisi bapukung memiliki sejumlah manfaat, terutama dalam membantu bayi merasa nyaman dan tidur nyenyak. Namun, terdapat beberapa pertimbangan penting yang perlu diperhatikan, Bapukung harus dilakukan dengan benar dan tidak menyakiti bayi. Posisi bayi saat dibungkus harus nyaman dan tidak membatasi gerakannya. Meskipun banyak orang tua yang merasakan manfaatnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dampak bapukung terhadap perkembangan bayi secara keseluruhan. Tidak ada larangan eksplisit dalam agama mengenai praktik bapukung. Namun, prinsip utama adalah tidak boleh menyakiti makhluk hidup, termasuk bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi , A.,Nurul ,F.A., Frety ,S.A. , Cindy ,M.A., Rezeki ,A.R. dan Dini ,D.2023. Analisi Manfaat Tradisi Bapukung Terhadap Kesehatan Anak Di Kecamatan TelukBalengkong,Riau Vol.4, Issue 5,2023, pp10214-10215
- Siti,F.,Nur, A.S., Sawitry, M.A. dan Audi, R.A.2024.Pandangan Masyarakat Banjar Terhadap Tradisi Bapukung,Banjarmasin, Vol.3Issue 2, pp 746-747
- Azmi, K. (2019). Tadisi Bapukung pada Masyarakat Suku Banjar di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Jambi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Salamiyah dan Jannnah ,. 2021. Budaya Baayun Bapukung Banjar : Sisi kajian budaya,islam,dan sains. Jurnal Uin Antasari Banjarmasin Vol.01, Issue 01,2021,pp 3